

**PENGECOHAN VERBAL PELANGGAR HUKUM  
DALAM ACARA “86” NET TV**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh :**

**MUHAMMAD ASYHARI RAHMAN NUR  
NIM : 201710550211013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
November 2019**

# **PENGECOHAN VERBAL PELANGGAR HUKUM DALAM ACARA “86” NET TV**

Diajukan oleh :

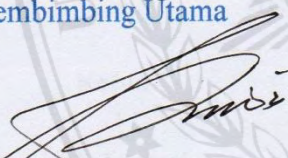
**MUHAMMAD ASYHARI RAHMAN NUR**  
**201710550211013**

Telah disetujui

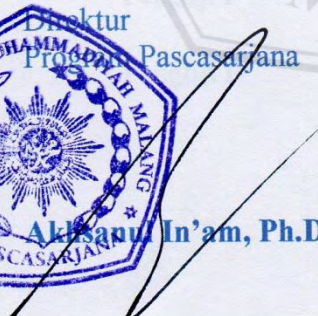
Pada hari/tanggal, Selasa/ 29 Oktober 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.**

  
**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.**

  
**Dr. Aksanul In'am, Ph.D**

**Ketua Program Studi**  
**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

  
**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.**





# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**MUHAMMAD ASYHARI RAHMAN NUR**  
201710550211013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ 29 Oktober 2019  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.
Sekretaris	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.
Penguji I	:	Dr. Joko Widodo, M.Si.
Penguji II	:	Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MUHAMMAD ASYHARI RAHMAN NUR**

NIM : **201710550211013**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENGECOHAN VERBAL PELANGGAR HUKUM DALAM ACARA "86" NET TV** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Oktober 2019

Yang menyatakan,



**MUHAMMAD ASYHARI RAHMAN NUR**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengecoh Verbal Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV.” Tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) dari Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan selesainya tesis ini, maka dengan penuh hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini;
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Dosen Pembimbing II, yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik selama menjadi dosen pembimbing;
4. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan banyak wawasan selama masa studi.

Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi program Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai penambah wawasan keilmuan. Penulis mohon maaf jika masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.

Malang, 12 November 2019

Muhammad Asyhari Rahman Nur

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto:

“Jika yang hilang sudah tidak bisa kembali,  
maka genggam erat-erat apa yang masih dimiliki”

Persembahan:

1. Ayahanda Arnan dan Ibunda Maryam (Almarhum), atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilan putranya.
2. Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan berbagai bantuan kepada penulis.
3. Rekan kerja Lembaga Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Staff Tata Usaha Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis.
5. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi besar dalam penyusunan tesis ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
MOTO DAN PERSAMBAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
KAJIAN LITERATUR.....	4
METODE PENELITIAN.....	6
HASIL PENELITIAN.....	7
Jenis dan Bentuk Pengecohan Verbal oleh Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV.....	8
Strategi Pengekspresian Pengecohan Verbal oleh Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV.....	18
Faktor Pemicu Munculnya Pengecohan Verbal dalam Acara 86 Net TV.....	22
PEMBAHASAN.....	23
SIMPULAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	28



## **PENGECOHAN VERBAL PELANGGAR HUKUM DALAM ACARA “86” NET TV**

**Muhammad Asyhari Rahman Nur**

201710550211013

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

Surel: [jurnalrahman@webmail.umm.ac.id](mailto:jurnalrahman@webmail.umm.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan jenis pengecoh verbal pelanggar hukum, strategi pengepresian pengecoh verbal, dan faktor yang memicu pengecoh verbal oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan enam bentuk pengecoh verbal dengan jenisnya masing-masing, yaitu (1) pemalsuan informasi dengan jenis pemalsuan identitas, (2) penyangkalan informasi dengan jenis penyangkalan kepemilikan dan keterlibatan, (3) informasi berlebih dengan jenis melebihkan situasi, (4) kesimpangsiuran informasi dengan jenis kesimpangsiuran kronologi waktu, (5) pengalihan informasi dengan jenis pengalihan situasi, dan (6) penyamaran informasi dengan jenis penyamaran tempat. Selanjutnya, strategi pengepresian pengecoh verbal itu dapat dikategorikan menjadi (1) strategi melalui pemilihan kata, (2) strategi melalui penggunaan struktur kalimat, dan (3) strategi penggunaan implikatur. Kemudian faktor yang memicu munculnya pengecoh verbal oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, dan (3) tujuan tuturan.

**Kata Kunci:** pengecoh verbal, pelanggar hukum, 86 Net TV.

**Abstract:** This study aims to analyze the forms and types of verbal cheating of law breakers, verbal deception expressing strategies, and factors that trigger verbal cheating by law violators on 86 Net TV shows. The results of this study indicate six forms of verbal deception with each type, namely (1) falsification of information with the type of falsification of identity, (2) denial of information with the type of denial of ownership and involvement, (3) information overload with the type of exaggerating the situation, (4) confusion of information with the type of time chronological confusion, (5) transfer of information with the type of transfer of the situation, and (6) disguising information with the type of place disguises. Furthermore, the verbal deception strategy can be categorized into (1) phonological categories, (2) word selection categories, (3) sentence structure use categories, and (4) pragmatic use categories. Then the factors that triggered the emergence of verbal deception by lawbreakers in 86 Net TV shows, namely (1) speakers and interlocutors, (2) the context of the speech, and (3) the purpose of the speech.

**Keywords:** verbal deception, law violators, 86 Net TV.



## PENDAHULUAN

Manusia dalam kegiatannya selalu menjalin komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi hadir dalam berbagai kepentingan yang bersifat individu, kelompok, keluarga, maupun organisasi. Kegiatan komunikasi menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai perangkat utamanya. Bahasa yang dinyatakan dalam aksi pertuturan (*speech act*) mengandung makna lokusi (*locutionary act*), tindakan ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tiga hal tersebut masuk dalam kajian pragmatik dan digunakan untuk mengungkapkan hakikat *act* yang terkandung dalam setiap tindak tutur.

Tindak tutur mempunyai bentuk yang beragam, mengikuti konteks yang melingkupinya. Setting tempat, situasi waktu, psikologis penutur, maksud dan gender memiliki peran penting dalam membentuk konsep tindak tutur. Hal tersebut juga mempengaruhi seseorang apakah lebih mengutamakan bahasa verbal atau nonverbal, berkata sebenarnya atau menyembunyikan beberapa informasi. Berbagai reaksi tersebut kemudian menciptakan fenomena-fenomena menarik salah satunya adalah pengecoh verbal.

Secara sederhana, pengecoh verbal dapat disamakan dengan pembohongan walaupun sebenarnya bohong merupakan salah satu bentuk pengecoh verbal. Hal tersebut karena pengecoh verbal adalah sebuah tindakan sengaja yang dilakukan oleh penutur untuk mengirimkan pesan dengan maksud membuat lawan tutur mempercayai sesuatu yang bukan kebenarannya. Pengecoh verbal dapat terjadi di mana saja, dalam proses pembelajaran di kelas, proses jual-beli, hingga dalam proses interogasi. Salah satu contoh adalah pengecoh verbal yang dilakukan oleh korban tilang. Dari observasi awal peneliti, korban tilang yang melanggar lalu lintas selalu memberikan argumen yang sama seperti, (1) “saya cuma ngikutin yang depan”, (2) “saya lagi buru-buru Pak” (3) “cuma mau ke situ, deket kok”, (4) “maaf pak, saya nggak lihat”, (5) “saya nggak tahu pak, bukan orang sini”, (6) “tilang di sini aja ya pak”, atau (7) “damai aja ya pak”.

Fenomena pengecoh verbal oleh pelanggar hukum tersebut bisa disaksikan melalui sebuah acara televisi “86” dari Net TV. Acara ini dapat dikatakan unik karena

acara pertama di Indonesia yang menjadikan polisi sebagai pengisi acaranya. Dari awal munculnya acara ini banyak pemirsa televisi Indonesia yang memberikan komentar positif. Hadirnya *meme* yang menggunakan salah satu cuplikan acara 86, membuat program ini semakin populer di masyarakat. Kepopuleran 86 juga menjadi salah satu alasan mengapa acara ini dipilih menjadi objek penelitian.

Acara 86 tidak sama dengan program televisi lain yang lebih dulu menggunakan institusi kepolisian sebagai daya tariknya. Contoh, jika dibandingkan dengan acara *HALO POLISI* di Indosiar, yang dalam satu episode menceritakan polisi dalam menangani kasus mulai dari awal hingga akhir, acara 86 dalam satu episode menggambarkan berbagai kegiatan polisi dari menilang pelanggar tata tertib hingga menyergap pengedar narkoba. Namun, polisi dalam acara 86 terkadang dipersulit dengan para pelanggar yang tidak langsung mengakui kesalahannya. Pelanggar hukum berusaha melakukan pengecoh verbal untuk mengaburkan informasi, memalsukan identitas, menyangkal keterlibatan, dan berbagai cara lain agar bebas dari hukuman.

Sekilas uraian tersebut semakin mempertegas latar belakang perlunya penelitian mendalam tentang seluk-beluk pengecoh verbal dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dirumuskan secara cermat. Berikut rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- (1) jenis dan bentuk pengecoh verbal apa sajakah yang dilakukan oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV?
- (2) bagaimana strategi pengekspresian pengecoh verbal yang dilakukan oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV?
- (3) faktor apa sajakah yang memicu pengecoh verbal dalam acara 86 Net TV?

Diharapkan penelitian ini dapat secara fungsional menguak dan menyingkap pengecoh verbal dalam bahasa Indonesia keseharian. Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tinjauan dalam pengembangan dan pembinaan, serta pendidikan bahasa Indonesia kepada peserta didik maupun masyarakat luas.

## KAJIAN LITERATUR

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan salah satu unit sosial yang dapat dikaji dalam pragmatik. Peristiwa tutur sendiri merupakan aktifitas berlangsungnya interaksi dalam wujud ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur dalam satu waktu, tempat, situasi, dan pokok tuturan (Chaer, 2010:47). Pragmatik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jenis-jenis peristiwa tutur secara fungsional. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah (1) sebagai tindak lokusi yang menyatakan makna dasar sebuah tuturan (2) tindak ilokusi yang menyatakan maksud yang disampaikan penutur, dan (3) tindak perlokusi sebagai dampak yang timbul dari sebuah tuturan.

Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak dan kajian tindak tutur sehingga perlu disadari bahwa dalam peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap peserta tutur. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerjasama Grice. Prinsip Grice ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tindakan petutur dan lawan tutur dalam percakapan. Yule (dalam Overstreet & Yule, 2002) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerjasama, petutur harus memberikan kontribusi percakapan yang sesuai dengan keperluan saat peristiwa tutur terjadi, hal ini bertujuan untuk mengetahui reaksi dari lawan tutur dalam percakapan. Setiap tuturan harus disampaikan dengan jelas, padat, dan bercirikan langsung agar mudah dipahami (Rahardi, 2009). Akan tetap kenyataan bahwa dalam percakapan antara petutur dengan lawan tutur sering terjadi pelanggaran terhadap maksim dalam prinsip kerjasama Grice. Maksim merupakan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dalam penggunaan dalam bahasa.

Adapun prinsip atau maksim yang dimaksud itu adalah *prinsip kuantitas* (mengatur tentang jumlah informasi yang diberikan), *prinsip kualitas* (terkait kebenaran informasi yang disampaikan), *prinsip relevansi* (tentang hubungan informasi yang disampaikan), dan *prinsip cara* (mengatur bagaimana cara informasi disampaikan). Keempat prinsip yang sengaja dilanggar akan menghasilkan fenomena yang disebut pengecoh verbal.

Pengecoh (*deception*) sering disinonimkan dengan pembohongan (*lie*), namun pada kenyataannya pembohongan merupakan salah satu jenis pengecoh verbal. Afrilita (2013), mendefinisikan pengecoh verbal sebagai sebuah tindakan sengaja



yang dilakukan oleh penutur untuk mengirimkan pesan dengan maksud membuat lawan tutur mempercayai sesuatu yang bukan kebenaran. Sementara pendapat lain menambahkan bahwa pengecoh verbal merupakan sebuah tindakan yang membiarkan lawan tutur terus mempercayai sesuatu yang salah sebagai sebuah kebenaran, dan menyebabkan lawan tutur mempercayai sesuatu yang dianggap penutur salah sebagai sebuah kebenaran (Meibauer, 2005).

Dari sejumlah definisi pengecoh verbal, terdapat sebuah benang merah yang menyatakan bahwa tindakan pengecoh verbal dilakukan secara sengaja untuk menyembunyikan, mengelabui, dan/atau memanipulasi fakta atau informasi emosional dengan tujuan untuk menciptakan atau melanggengkan kepercayaan yang salah di sisi lawan tuturnya. Benang merah yang kedua adalah titik tolak tindakan pengecoh verbal adalah maksud penutur dan apa yang dipercayai penutur sebagai sebuah kebenaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan pengecoh verbal sebagai objek penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Afrilita (2013), tentang *Pengecoh Verbal (Verbal Deception) untuk Menyelamatkan Muka dalam Percakapan: Analisis Serial Komedi All in The Family*. Penelitian ini berfokus kepada acara tv bergenre drama humor. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengecoh verbal muncul sebagai upaya menyelamatkan muka di depan lawan tutur. Selain itu, pengecoh verbal dimunculkan secara sengaja karena untuk memunculkan efek humor dari acara televisi tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Waljinah (2013), berjudul *Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Makna Simbolik Bahasa Hukum pada Tindakan Diskresi Polisi*. Penelitian ini fokus pada strategi pihak kepolisian dalam menggali informasi saat proses interogasi tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian tersebut menyatakan, pertanyaan dari penyidik yang cenderung menekan untuk memperoleh informasi dapat menimbulkan disfungsi tujuan interogasi dan rasa ketidaknyamanan bagi tersangka. Penyidik memanfaatkan prinsip-prinsip percakapan

pragmatik sebagai strategi untuk mengungkap pengakuan kejujuran tersangka tanpa tindakan kekerasan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Burzo dkk., (2015), yang berjudul *Verbal and Nonverbal Clues for Real-life Deception Detection*. Penelitian ini berfokus kepada menemukan cara untuk mendeteksi pengecoh verbal. Cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data rekaman suara dan video, lalu menganalisis aspek verbal maupun nonverbal dan mengkategorisasikan ke dalam jenis-jenis perilaku pengecoh verbal. Hasil penelitian ini menyebutkan ada sembilan (9) alasan mengapa seseorang melakukan pengecoh verbal, yaitu: (1) untuk menghindari hukuman; (2) untuk mendapatkan akses pada apa yang diinginkannya; (3) untuk melindungi orang lain agar tidak mendapat hukuman; (4) untuk melindungi diri dari ancaman fisik; (5) untuk memperoleh simpati atau pujian dari orang lain; (6) untuk menghindari situasi sosial yang tidak nyaman; (7) untuk menghindari malu; (8) untuk menjaga *privacy*; dan (9) untuk menunjukkan kekuasaan terhadap orang lain. Dari kesembilan alasan ini, motif untuk menghindari diri dari hukuman merupakan alasan yang paling sering ‘memaksa’ seseorang melakukan pengecoh verbal.

Kesamaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori kerjasama Grice sebagai landasan teori. Sedangkan perbedaan terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tiga fokus, yaitu bentuk pengecoh verbal yang dilakukan oleh pelanggar hukum, strategi pengecoh verbal dan faktor yang memicu pelanggar hukum melakukan pengecoh verbal pada acara 86 Net TV.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dalam penelitian ini meliputi bahasa verbal yang dituturkan oleh pelanggar hukum dalam beberapa konteks, yaitu razia pengguna jalan raya, razia premanisme, razia kenakalan remaja, penangkapan pencuri, dan penangkapan pengedar narkoba. Sumber data penelitian ini berasal dari acara 86 yang ditayangkan oleh stasiun Net TV edisi bulan Januari 2019.

Jumlah data yang didapatkan oleh peneliti berjumlah sebelas data. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mengunduh video acara 86 melalui media sosial YouTube. Video yang terunduh kemudian ditranskripsikan agar memudahkan peneliti menganalisis bahasa verbal yang menjadi objek penelitian ini.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu (1) reduksi data, (2) deskripsi data, (3) verifikasi serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data sesuai dengan indikator-indikator yang dapat menjawab rumusan masalah. Adapun indikator pertama adalah indikator pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Sebelumnya, peneliti menelaah makna menggunakan pemahaman lokusi, ilokusi, dan perlokusi barulah kemudian dapat menemukan bentuk dan jenis pengecoh verbal berdasarkan prinsip kerja sama Grice yang dilanggar. Indikator kedua adalah indikator perilaku verbal yang digunakan untuk menemukan strategi pelanggar hukum dalam melakukan pengecoh verbal. Sedangkan indikator ketiga adalah indikator konteks situasi tutur yang digunakan untuk menemukan faktor pemicu munculnya pengecoh verbal tersebut.

Pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan dan memaknai isi tuturan yang dilakukan oleh pelanggar hukum dan kemudian menjadi hasil analisis yang terperinci. Selanjutnya pada tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, peneliti memberikan pernyataan-pernyataan berdasarkan pola-pola yang muncul dalam hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sajian hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu (1) jenis dan bentuk pengecoh verbal oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV, (2) strategi pengekspresian pengecoh verbal oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV, dan (3) faktor pemicu munculnya pengecoh verbal dalam acara 86 Net TV.



## Jenis dan Bentuk Pengecohan Verbal oleh Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV

Melalui analisis tuturan yang disampaikan oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV, diketahui bahwa prinsip kerja sama Grice yang dilanggar menghasilkan enam jenis pengecohan verbal dengan bentuknya masing-masing, yaitu (1) pemalsuan informasi dengan bentuk pemalsuan identitas, (2) penyangkalan informasi dengan bentuk penyangkalan kepemilikan dan keterlibatan, (3) informasi berlebih dengan bentuk melebihi situasi, (4) kesimpangsiuran informasi dengan bentuk kesimpangsiuran kronologi waktu, (5) pengalihan informasi dengan bentuk pengalihan situasi, dan (6) penyamaran informasi dengan bentuk penyamaran tempat. Untuk lebih mudahnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 2: Jenis dan Bentuk Pengecohan Verbal oleh Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV.

No.	Jenis Pengecohan Verbal	Bentuk Pengecohan Verbal	Prinsip yang dilanggar
1.	Pemalsuan informasi	Pemalsuan identitas	
2.	Penyangkalan informasi	1. Penyangkalan kepemilikan 2. Penyangkalan keterlibatan	Kualitas
3.	Informasi berlebih	Melembihkan situasi	
4.	Kesimpangsiuran informasi	Kesimpangsiuran kronologi waktu	Kuantitas
5.	Pengalihan informasi	Pengalihan situasi	Relevansi
6.	Penyamaran informasi	Penyamaran tempat	Cara

Berikut penjabaran dari setiap tuturan pelanggar hukum yang mengandung pengecohan verbal.

a. Pemalsuan Informasi

Pengecohkan verbal pertama yang muncul dalam acara 86 Net TV adalah bejenis pemalsuan informasi. Pemalsuan memiliki pengertian perbuatan menipu atau meniru dengan tujuan untuk memperdaya orang lain, sehingga melanggar prinsip kerja sama Grice. Hal tersebut karena penutur memberikan informasi yang tidak nyata dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Pemalsuan informasi yang dilakukan oleh pelanggar di acara 86 Net TV adalah pemalsuan identitas. Terjadilah dialog sebagai berikut.

(1) ...

Po: Istri?

Pe: **Istri**

....

Po: Kalau bohong saya suruh lari 100 putaran. Saya tanya sekali lagi, daripada saya anterin ke rumah saya cek bukan istri.

Pe: Iya....iya Bapak atuh

.....

Pe: **Gemetar ini Pak**

Po: Istri bukan?

Pe: **Bukan.**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan sepasang remaja di sebuah taman pada malam hari. (D1V9-20Jan2019)*

(2) ....

Po: Kapan diangkatnya?

Pe: **Bulan Maret.**

Po: Kenapa bapaknya bilang September?

Pe: **September dua ribu... Nggak! Maret.**

Po: Kamu bilang Maret, bapak angkatmu bilang lain. Bohong ini.

.....

Po: Lebih baik kalian jujur bukan mengaku berstatus bapak-anak.

Pe: Iya Pak

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan seorang remaja perempuan dan pria dewasa di pinggir jalan pada malam hari. (D2V11-26Jan2019)*

Pada tuturan (1), pelanggar (Pe) mencoba memberikan pemalsuan informasi kepada polisi (Po). Kepada polisi, pelanggar mengatakan bahwa dirinya dan seorang wanita

yang bersamanya memiliki hubungan suami-istri. Namun, polisi tidak mempercayainya begitu saja dan memberikan sedikit ancaman akan menghukum mereka bila pernyataan yang diberikan tidak benar. Polisi juga mengatakan akan mengecek kebenaran hubungan pelanggar dengan mengantarkan mereka ke rumah. Pelanggar akhirnya tidak memiliki pilihan lain selain berkata yang sebenarnya bahwa mereka bukanlah suami-istri. Pelanggar melakukan pemalsuan identitas karena dipengaruhi oleh rasa takut. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan pelanggar “*Gemetar ini Pak*”. Selain itu terdapat kepentingan pelanggar, yaitu melindungi dirinya dan orang yang terlibat bersamanya agar lolos dari hukuman. Sejalan dengan buah pikiran Homans (1958:27), bahwa manusia merupakan individu yang mengambil tindakan sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Pemalsuan identitas lain juga ditemukan pada tuturan (2). Pelanggar yang merupakan seorang remaja wanita, mengatakan bahwa pria dewasa yang bersamanya merupakan ayah angkatnya. Polisi yang menginterogasi rekan pelanggar secara terpisah, mengatakan bahwa keterangan keduanya memiliki perbedaan. Pelanggar kemudian berada dalam kebingungan, terlihat dari pernyataannya “*September dua ribu... Nggak! Maret*”. Pelanggar bingung apakah harus mengikuti argumen rekannya atau mempertahankan argumennya sendiri. Pelanggar mengambil tindakan pengecoh verbal karena ingin menghindari kondisi situasi sosial yang tidak nyaman. Fenomena tersebut mendukung konsep yang diutarakan Fisher (1980) tentang manusia selalu menjaga citra diri dalam kondisi apapun yang kemudian mempengaruhi dirinya dalam mengambil keputusan serta bertindak.

#### b. Penyangkalan Informasi

Pengecoh verbal sering disamakan dengan pembohongan, namun pada kenyataannya pembohongan atau penyangkalan merupakan salah satu jenis pengecoh verbal. Penyangkalan termasuk melanggar maksim kualitas karena penutur tidak menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Bentuk penyangkalan



yang dilakukan oleh pelanggar di acara 86 Net TV adalah penyangkalan kepemilikan dan penyangkalan keterlibatan.

(3) ...

Po: Ngapain ke sini tadi?

Pe: **Main.**

....

Po: Apa ini? Punya siapa ini?

Pe: **Nggak tahu Pak**, itu bukan apa-apa.

Po: Apaan ini?

Pe: **Nggak tahu saya Pak.**

Po: Punya siapa? Ganja itu.

Pe: Itu bukan punya saya Pak, **saya nggak tahu.**

Po: Kamu dititipin siapa? Kenapa bisa di kamu?

Pe: **Nggak tahu saya Pak**, benar.

.....

Po: Pertanyaan saya dijawab. Itu kan barang ada di kamu, dititipin siapa?  
Nggak mungkin kamu nggak tahu.

Pe: **Punya teman saya, maksudnya temannya teman saya.**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan seorang remaja laki-laki yang tertangkap tangan sedang membawa narkoba jenis ganja. (D3V3-6Jan2019)*

(4) Po: Dek! Dek! Sini-sini, mau lari ya?

Pe: **Nggak pak, nyari sendal pak.**

Po: Kenapa sendal kamu? Ini kenapa motor kamu sampai masuk sawah gini?

Pe: **Nyari sendal saya Pak**

Po: Udah kamu duduk dulu, tenang dulu, ini minum dulu masih tegang kamu. Mabuk ya?

Pe: **Nggak Pak**

Po: Mabuk nggak?

Pe: **Nggak Pak.**

Po: Kok bisa sampai tengah sawah kamu? Lari?

Pe: **Nggak Pak, lagi cari sendal Pak.**

Po: Kamu sepertinya sedikit mabuk ini.

Pe: **Nggak Pak.....Iya**

Po: Kamu balap liar seperti ini, pakai taruhan nggak?

Pe: **Nggak Pak**

Po: Jujur.

Pe: **Ada Pak.**

Po: Taruhan berapa kamu?

Pe: **Kecil Pak.**

Po: Berapa?

Pe: **Rokok-rokoka Pak.**

Po: Iya itu, berapa itu?

Pe: **15 ribu Pak**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan seorang remaja laki-laki pelaku balap liar. (D4V4-18Jan2019)*

Tuturan (3) menunjukkan perilaku verbal pelanggar yang mencoba melakukan pengecohkan verbal dengan bentuk penyangkalan kepemilikan. Pelanggar menyangkal beberapa hal, yaitu barang yang dibawanya adalah narkoba berjenis ganja, dirinya tidak mengetahui asal dari barang tersebut, dan barang tersebut bukanlah milik pelanggar. Polisi yang menginterogasi dengan berbagai bentuk pertanyaan selalu dijawab pelanggar dengan jawaban yang sama “*Saya nggak tahu Pak*”. Pelanggar melakukan hal itu karena dalam keadaan terintimidasi dan tidak dapat berfikir untuk membuat pernyataan lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pelanggar yang merupakan remaja bermasalah dan putus sekolah. Membuat mereka tidak memiliki kecerdasan linguistik yang mumpuni untuk menjawab pertanyaan dari polisi. Sesuai dengan pendapat Levine (2010) bahwa tingkat kebohongan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Sedangkan pada tuturan (4), pelanggar mencoba melakukan pengecohkan verbal dengan bentuk penyangkalan keterlibatan. Adapun keterlibatan yang disangkal oleh pelanggar, yaitu keterlibatan usaha melarikan diri dari polisi dan keterlibatan dalam aksi balap liar. Sama seperti pada tuturan (3), pelanggar menjawab dengan “*Nggak pak, nyari sendal pak*” dan “*Nggak Pak*”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelanggar dalam keadaan terintimidasi dan tidak dapat mengolah argumen selain yang disebutkan. Selain itu, pelanggar juga menutupi informasi bahwa dirinya juga terlibat dalam taruhan yang disamakan dengan perjudian. Ketika polisi menanyakan berapa nominal uang dipertaruhkan, pelanggar menjawab dengan bentuk yang tidak langsung. Pernyataan “*Kecil Pak*” dan “*Rokok-rokoka*” merupakan bentuk tidak langsung dari jumlah

nominal yaitu lima belas ribu rupiah. Cohen (2018) mengatakan, pelaku pengecoh akan memanipulasi kebenaran sesuai kemampuannya demi menutupi kebenaran yang tidak diinginkannya.

c. Informasi Berlebih

Pada proses komunikasi sebenarnya, penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Informasi berlebih merupakan bentuk pengecoh verbal yang melanggar maksim kuantitas. Hal tersebut karena informasi yang diberikan sangat berlebihan dan tidak dibutuhkan dalam pertuturan. Pelanggar memberikan informasi yang berlebih agar mendapat pemakluman dan simpatik dari lawan tutur sehingga memberikan peluang kepada pelanggar bisa bebas dari hukuman. Adapun tuturan yang termasuk informasi berlebih berjenis melebihi situasi adalah sebagai berikut.

(5) ...

Po: Mbaknya dari mana, mau ke mana?

Pe: Saya dari kantor \*\*\* (nama perusahaan), saya disuruh beli makan biasanya sih. **Tadi kita buru-buru disuruh buru-buru makanya kan di situ nggak ada saya ke pasar.**

Po: Mbaknya, kalau di jalan raya harus bagaimana?

Pe: Iya sih harus pakai helm tapi kan di situ nggak.

Po: Selain membawa helm, harus bagaimana lagi?

Pe: Bawa SIM, STNK, komplit deh. Yaudah Kak, kita kan disuruh buru-buru.

Po: Punya teman nggak di kantor? Buat antarkan surat-surat motornya?

Pe: Nggak ada.

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara wanita yang tidak menggunakan helm. (D5V1-4Jan2019)*

Pada tuturan (5), pelanggar memberikan informasi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh polisi yang menginterogasi. Dari pertanyaan yang ada, “*Mbaknya dari mana, mau ke mana?*” seharusnya jawaban yang diberikan oleh pelanggar cukup “*Saya dari kantor, mau ke pasar*”. pelanggar menambahkan pernyataan tidak perlu seperti nama kantor, keadaan dirinya dan keperluan dirinya ke pasar agar mendapatkan simpatik

karena tidak memakai helm sehingga selamat dari hukuman. Selain itu, untuk mendapatkan pemakluman polisi, pelanggar juga mengatakan “*Disuruh buru-buru*” agar seolah kesalahan yang diperbuat bersumber dari orang lain. Mendukung pernyataan Hancock (2008) bahwa pembohong menghasilkan lebih banyak informasi daripada yang dibutuhkan dan isinya lebih berorientasi pada orang lain daripada dirinya sendiri.

d. Kesimpangsiuran Informasi

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Penutur yang melakukan pengecohkan verbal dengan tidak mematuhi maksim kuantitas akan menimbulkan informasi yang simpang siur. Bentuk kesimpangsiuran informasi yang dilakukan oleh pelanggar di acara 86 Net TV adalah kesimpangsiuran informasi kronologi waktu. Berikut bentuk tuturan yang mengandung kesimpangsiuran.

- (6) ....  
Po: STNK-nya mana?  
Pe: **Lagi diperpanjang Bu.**  
....  
Po: Platnya mana?  
Pe: **Kemarin platnya nggak ada, patah depannya.**  
Po: Spionnya?  
Pe: **Spion juga patah, semuanya patah.**  
Po: Ini mah bukan patah ini. Ini emang sengaja dilepas.  
Pe: **Benar nggak bohong, patah memang di sini. Jadi plat besinya patah sudah keropos besinya.**  
Po: Ada jaminannya nggak, kalau kamu nggak bohong?  
Pe: **Nggak ada. Nggak bohong Bu.**  
Po: Kalau memang habis jatuh, pasti banyak lecetnya.  
Pe: **Nggak! Nggak jatuh. Patahnya sebelah sininya Bu, keropos besinya.**  
Po: Spion juga keropos?  
Pe: **Spion pecah bekas kecelakaan jatuh, udah lama.**  
Po: Kapan lamanya?  
Pe: **Bulan Februari, sudah lama.**  
Po: Tahun berapa?

Pe: **Baru-baru ini, dua bulan kemarin.**

Po: Sudah lama tapi baru-baru ini?

....

Po: Helmnya kenapa nggak dipakai?

Pe: **Belum punya Bu, belum gajian.**

Po: Yang benar?

Pe: **Buru-buru Bu, Panas Bu.**

Po: Iya, pakai helmnya supaya kepalanya nggak panas.

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara remaja laki-laki yang motornya tidak menggunakan spion. (D6V2-5Jan2019)*

Pada tuturan (6), pelanggar mencoba bebas dari hukuman dengan memberikan informasi yang simpang siur. Dapat dilihat dari argumen yang diberikan, pelanggar menjawab semua pertanyaan polisi dengan jawaban yang terlihat meyakinkan. Namun, polisi yang mengetahui hal tersebut bukanlah kebenaran, terus memberikan berbagai bentuk pertanyaan sesuai keadaan kendaraan si pelanggar. Kemudian, pelanggar melakukan kesalahan pada saat menjelaskan kronologi waktu kecelakaan yang dialaminya dengan mengatakan “*Bulan Februari, sudah lama*”. Polisi kembali menanyakan kronologi lengkapnya dan dijawab oleh pelanggar “*Baru-baru ini, dua bulan kemarin*”. Jawaban yang tidak konsisten tersebut jelas sebagai tanda pengecoh verbal. Hal tersebut menggambarkan pendapat Granhag (2002) tentang pelaku kejahatan yang semakin sering diberikan pertanyaan bertingkat akan memunculkan berbagai keganjalan dalam pernyataannya dan mengurangi level konsisten jawabannya.

#### e. Pengalihan Informasi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan agar bahwa terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Seseorang yang melakukan pengecoh verbal dengan melanggar maksim relevansi dengan sengaja akan melakukan pengalihan informasi agar lawan tutur



teralihkan dengan tujuan sebenarnya. Berikut tuturan yang mengandung pengalihan informasi berjenis pengalihan situasi.

(7) ....

Po: Sana! Mepet pinggir sana

Pe: **Tadi katanya ada Tim Prabu Pak, bawa hp sama SIM saya.**

Po: Kapan?

Pe: **Tadi ada angkot mengaku Tim Prabu, membawa hp SIM saya sama hp ini.**

Po: Angkotnya apa?

Pe: **Angkot biru.....angkot ijo.**

Po: Bisa nggak tunjukin orangnya? Kamu mabuk ini.

Pe: **Saya nggak mabuk, orangnya memaksa saya mau ditembak.**

Po: Jelas tidak mungkin Tim Prabu melaksanakan patroli dengan sendiri dengan tidak menggunakan kelengkapan apalagi sampai menggunakan angkot. Apalagi kamu sudah terkontaminasi alkohol.

Pe: **Beneran Pak, katanya nyamar.**

Po: Nggak ada! Makanya jangan mabuk.

*Informasi indeksal: Polisi sedang berdialog dengan pemuda yang diduga sedang mengonsumsi alkohol. (D7V6-12Jan2019)*

(8) ....

Po: Maling motor kamu?

Pe: **Nggak, ini kan kalau ingin tilang, tilang saja.**

Po: Nggak! Nggak! Kamu ini tidak nyambung. Apanya yang ingin ditilang?

Pe: **Tilang aja pak sudah.**

Po: Hei! Hei! Dengarkan, kamu mengambil motor?

Pe: **Iya.**

Po: Kamu menunjukkan ke tukang parkir fotokopi STNK. Benar tidak?

Pe: **Iya Pak.**

Po: Ini benar kamu yang punya STNK palsu?

Pe: **Iya Pak.**

Po: Kamu sudah berapa TKP melakukan hal ini ambil motor?

Pe: **Satu kali.**

Po: Selain di sini, di mana lagi?

Pe: **Nggak ada, Cuma di sini.**

Po: Bawa motor nggak kamu?

Pe: **Iya Pak.**

Po: Motor apa?

Pe: **Pakai motor Vina, Fitriani namanya.**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan seorang pelaku pencurian motor. (D8V5-13Jan2019)*

Pada tuturan (7), pelanggar mencoba melakukan pengecohkan verbal dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh polisi. Polisi meminta keterangan tentang tindakan pelanggar mengonsumsi minuman keras, namun pelanggar merespon dengan mengatakan bahwa dirinya baru saja diinterogasi oleh polisi (Tim Prabu) lain yang lebih dulu datang menggunakan angkot. Mendengar hal tersebut, polisi langsung menjelaskan ketidakmungkinannya dan menegaskan sekali lagi bahwa pelanggar sudah dalam keadaan mabuk berat.

Selanjutnya pada tuturan (8), pelanggar mencoba melakukan pengecohkan verbal dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh polisi. Polisi menanyakan tentang tindakan pelanggar yang hendak melakukan pencurian motor, namun pelanggar merespon dengan mengatakan bahwa dirinya siap ditilang. Polisi juga menanyakan kendaraan apa yang digunakan oleh pelanggar. Namun, lagi-lagi pelanggar memberikan argumen yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan. Polisi yang mendengar hal tersebut pun menegaskan bahwa jawaban yang diberikan oleh pelanggar tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang dilontarkan.

Kedua bentuk tersebut, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Knapp (1974), bahwa pelaku pengecohkan verbal tak pernah berhenti melakukan penyesatan hingga yang diinginkan benar-benar tercapai. Atau dalam kasus di atas pelaku terus memberikan malakukan pengalihan informasi hingga dirinya benar-benar dapat terbebas dari hukuman.

#### f. Penyamaran Informasi

Penyamaran informasi merupakan bentuk pengecohkan verbal yang melanggar maksim cara. Hal tersebut dikarenakan penutur memberikan informasi tidak langsung, tidak jelas, dan dapat mendatangkan banyak perspsi penafsiran. Penyamaran informasi yang dilakukan pelanggar dalam acara 86 Net TV berbentuk penyamaran informasi tempat.

(9) ....

Po: Di mana manajemennya itu?

Pe: **Kita kumpul di mana aja pak.**

Po: Manajemen ngumpulnya di mana aja?

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan sepasang lawan jenis di pinggir jalan pada malam hari. (D9V11-26Jan2019)*

Pada tuturan (9), pelanggar mencoba melakukan pengecohkan verbal dengan memberikan informasi yang kabur dan terkesan ditutup-tutupi. Polisi yang ingin mengetahui tempat manajemen yang dikatakan oleh pelanggar, namun pelanggar menyamakannya bahwa manajemen miliknya bisa berada di mana saja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen yang dikatakan oleh pelanggar merupakan manajemen yang tidak resmi. Hartwig (2011), menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelaku penipuan cenderung menutupi setengah kebenaran agar hal-hal yang bertentangan dengan tujuannya tidak diketahui oleh orang sekitarnya.

### **Strategi Pengekspresian Pengecohkan Verbal oleh Pelanggar Hukum dalam Acara 86 Net TV**

Secara garis besar, strategi didefinisikan sebagai perencanaan untuk melakukan sesuatu demi memenuhi sasaran atau tujuan tertentu. Dalam proses tindak tutur, strategi sangat berpengaruh dalam berhasil tidaknya makna dan maksud suatu pesan disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, masing-masing pelaku pengecohkan verbal memiliki strategi pengekspresian yang berbeda-beda demi merealisasikan tujuannya untuk selamat dari hukuman. Adapun strategi itu dapat dikategorikan menjadi (1) strategi melalui aspek pemilihan kata, (2) strategi melalui aspek penggunaan struktur kalimat, dan (3) strategi melalui aspek implikatur.

#### **a. Strategi Melalui Aspek Pemilihan Kata**

Pada umumnya, dalam proses interogasi ragam bahasa tidak baku lebih diutamakan oleh pelanggar untuk menciptakan kesan keakraban. Selain itu, dalam penggunaan kata sapaan, pelanggar laki-laki lebih cenderung menggunakan kata sapaan hormat.

Sedangkan pelanggar wanita cenderung menggunakan kata sapaan kekeluargaan. Perhatikan dialog berikut ini.

(10)Po: Mabuk nggak?

Pe: Nggak **Pak**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan seorang remaja laki-laki pelaku balap liar. (D10V V4-18Jan2019)*

(11)Po: Selain membawa helm, harus bagaimana lagi?

Pe: Bawa SIM, STNK, komplit deh. Yaudah **Kak**, kita kan disuruh buru-buru

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara wanita yang tidak menggunakan helm. (D11V9-20Jan2019)*

Pada tuturan (10), pelanggar laki-laki menggunakan kata sapaan hormat “*Pak*” kepada polisi yang menginterogasinya. Tujuannya menciptakan kesan formal dan menunjukkan bahwa pelanggar tersebut bersikap kooperatif terhadap interogasi sehingga argumennya memiliki nilai kebenaran. Sedangkan pada tuturan (11), pelanggar wanita menggunakan sapaan kekeluargaan “*Kak*” kepada polisi yang menilangnya. Tujuannya menciptakan kesan keakraban sehingga bisa mendapatkan simpatik dan terbebas dari hukuman.

b. Strategi Melalui Penggunaan Struktur Kalimat

Dalam penggunaan struktur kalimat, terdapat tiga pola yang muncul, yaitu pertama, penghilangan bagian tertentu. Kedua, pemunculan sapaan pada setiap akhir tuturan. Ketiga, penggunaan intonasi. Penghilangan bagian tertentu tuturan terjadi karena kata tersebut dianggap telah dipahami oleh penutur maupun mitra tutur. Berikut dialog yang menunjukkan penghilangan bagian sekaligus penempatan sapaannya.

(12)Po: STNK-nya mana?

Pe: Lagi **diperpanjang Bu.**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara remaja laki-laki yang motornya tidak menggunakan spion. (D12V2-5Jan2019)*

Pada tuturan (12), tuturan pelanggar seharusnya mengatakan “*STNK saya sedang dalam proses diperpanjang masa berlakunya Bu*”. Namun hal tersebut tidak dilakukan pelanggar karena hanya dengan mengatakan “*diperpanjang*” si mitra tutur polisi sudah mengerti dengan jawaban yang disampaikan. Hal tersebut mengindikasikan ciri bahasa lisan yang cenderung terdapat penghilangan bagian tertentu menyesuaikan konteks tuturannya.

Selanjutnya, pelanggar juga cenderung meletakkan kata sapaan diakhir kalimat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya sapaan yang digunakan adalah sapaan hormat seperti “*Pak*” atau “*Bu*” dan sapaan kekeluargaan seperti “*Kak*”.

Dari segi intonasi, antara pelanggar laki-laki dan wanita ditemukan beberapa perbedaan. Pelanggar pria cenderung menggunakan intonasi bicara yang tinggi daripada pelanggar wanita. Hal itu terjadi karena dengan intonasi tinggi, pelanggar laki-laki mencoba menunjukkan kekuasaannya dan menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah hal yang benar. Sedangkan pelanggar wanita menggunakan intonasi standar untuk menunjukkan sisi feminim dan mendapatkan simpatik tentang keadaan dirinya. Perhatikan dialog berikut ini.

(13)Po: Platnya mana?

Pe: Kemarin platnya nggak ada, **patah depannya!**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara remaja laki-laki yang motornya tidak menggunakan spion. (D13V2-5Jan2019)*

(14)Po: Mbaknya, kalau di jalan raya harus bagaimana?

Pe: **Iya sih harus pakai helm, tapi kan di situ nggak....**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara wanita yang tidak menggunakan helm. (D14V9-20Jan2019)*

Pada tuturan (13), pelanggar laki-laki menjawab pertanyaan dari polisi dengan intonasi tinggi, kemudian memberikan tekanan pada akhir kalimatnya. Kalimat yang mendapat tekanan tersebut dianggap penting oleh pelanggar karena merupakan penjelas mengapa motornya tidak dilengkapi dengan plat nomor. Sedangkan pada tuturan (14),



pelanggar wanita menjawab pertanyaan polisi dengan intonasi standar, kemudian memberikan pemanjangan lafal pada akhir kalimatnya yaitu pada kata “*nggak*”. Hal tersebut dilakukan pelanggar wanita untuk berusaha berperilaku santun dan memberikan kesan akrab pada polisi yang menilangnya.

c. Strategi Melalui Penggunaan Implikatur

Strategi melalui penggunaan implikatur ini, menggambarkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang digunakan pelanggar sebagai bentuk pengekspresian pengecoh verbal yang dilakukannya. Bentuk tuturan pernyataan memberi tahu yang disampaikan pelanggar sebenarnya secara pragmatik memiliki makna meminta. Perhatikan dialog berikut ini.

- (15) Po: Punya temen nggak di kantor, buat antarkan surat-surat motornya?

Pe: **Nggak ada**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara wanita yang tidak menggunakan helm. (D15V9-20Jan2019)*

- (16) Po: Helmnya kenapa nggak dipakai?

Pe: **Belum punya Bu, belum gaji**

*Informasi indeksal: Polisi berdialog dengan pengendara remaja laki-laki yang motornya tidak menggunakan spion. (D16V2-5Jan2019)*

Pada tuturan (15), pelanggar memberi informasi bahwa dirinya tidak memiliki teman yang bisa membantu dia mengantarkan surat-surat bermotornya, namun sebenarnya pelanggar memiliki maksud meminta polisi untuk memaklumi kondisinya dan tidak perlu menunjukkan surat kelengkapan bermotornya. Sedangkan pada tuturan (16), pelanggar memberikan informasi bahwa dirinya belum memiliki uang untuk membeli helm. Sebenarnya pelanggar memiliki maksud meminta polisi untuk memaklumi dirinya mengapa tidak memakai helm dan tidak memberikan sanksi tilang.

## **Faktor Pemicu Munculnya Pengecoh Verbal dalam Acara 86 Net TV**

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa bentuk bahasa khususnya bahasa lisan tidak bisa lepas dari konteks yang melingkupinya. Pengguna bahasa pada umumnya memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan seperti yang disyaratkan maksim Grice, kecuali jika hal tersebut bertentangan dengan kemampuan atau kemauan mereka. Penutur memiliki kepentingan dan maksud tertentu untuk bertutur sesuai dengan konsteks yang dihadapi. Konteks situasi tutur dalam acara 86 Net TV yang memicu munculnya pengecoh verbal adalah (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, dan (3) tujuan tuturan.

### **1. Penutur dan Lawan Tutur**

Pada penelitian ini, penutur adalah pelaku pelanggaran hukum dan mitra tuturnya adalah polisi. Pelanggar ini terdiri dari laki-laki dan wanita yang berusia remaja. Dari pandangan pelanggaran remaja ini, polisi yang mereka hadapi adalah sosok yang menakutkan. Hal itu didukung dengan penampilan polisi yang mereka hadapi menggunakan senjata lengkap dengan atributnya. Akibatnya, menjadikan psikologi pelanggaran dalam keadaan takut dan terintimidasi.

Psikologi tersebut mempengaruhi pelanggaran untuk mencari berbagai cara agar selamat dari hukuman, karena tidak mungkin dengan melakukan perlawanan fisik maka mereka lebih memilih menggunakan pengecoh verbal. Dengan menggunakan berbagai bentuk dan jenis pengecoh verbal yang sudah dijelaskan sebelumnya, pelanggaran berharap menumbuhkan pengaruh atau efek kepada polisi sebagai mitra tuturnya agar tidak memberikan hukuman.

### **2. Konteks Tuturan**

Konteks tuturan di sini memuat informasi tentang situasi waktu, tempat, dan kondisi. Pertama, situasi waktu yang dipilih pelanggaran dalam menjalankan aksinya adalah siang hari dan tengah malam. Waktu tersebut digunakan pelanggaran karena menganggap pada jam-jam tersebut polisi sedang istirahat dan tidak menjalankan

tugasnya. Kedua, tempat-tempat yang dipilih pelanggar, yaitu jalan raya, warung, dan taman merupakan tempat umum yang dipenuhi dengan orang-orang yang sedang melakukan berbagai aktivitas sehingga pelanggar dapat berbaur.

Hubungan antara situasi waktu dan tempat tersebut memunculkan situasi ketiga, yaitu kondisi. Kondisi pelanggar yang merasa aman dalam melakukan pelanggaran hukum berupa melanggar tata tertib jalan raya, premanisme, kenakalan remaja, pencurian, dan mengedarkan narkoba tidak dapat mempersiapkan diri ketika berhadapan dengan polisi. Sehingga ketika diinterogasi mereka memberikan argumen seadanya dan menghasilkan pengecoh verbal dengan berbagai bentuk.

### 3. Tujuan Tuturan

Dalam sudut pandang pragmatik, satu bentuk tutur dapat mengandung maksud dan tujuan yang beragam. Begitupun sebaliknya, suatu maksud dan tujuan penutur dapat berwujud dengan beragam bentuk tuturan. Adapun maksud dan tujuan dari pelaku pengecoh verbal adalah untuk (1) untuk menghindari hukuman; (2) untuk melindungi orang lain agar tidak mendapat hukuman; (3) untuk melindungi diri dari ancaman fisik; dan (4) untuk memperoleh simpati. Untuk memenuhi berbagai maksud dan tujuan tersebut, pelanggar hukum melakukan pengecoh verbal dengan berbagai bentuk yang telah dijelaskan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Mengelabui orang lain dengan "menyatakan hal yang benar" kini sudah jamak di masyarakat. Itu sebabnya muncul istilah baru yang disebut *deception* atau kalau diterjemahkan artinya mengecoh. Kebohongan jenis ini beredar luas di masyarakat masa kini, sehingga batas antara kejujuran dan kebohongan menjadi abu-abu. Alasan mengapa kita harus berbohong juga tidak jelas lagi.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna bahasa pada umumnya memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan seperti yang disyaratkan maksim Grice, kecuali jika hal tersebut bertentangan dengan kemampuan

atau kemauan mereka. Seperti dalam acara 86 Net TV, pelanggar hukum memilih untuk melanggar maksim Grice karena memiliki tujuan untuk menghindari hukuman, menghindari malu, dan menjaga privasi mereka. Apakah seseorang menggunakan maksim Grice sebagai acuan dalam berkomunikasi atau tidak adalah masalah kebutuhan.

Pada kasus pengecohkan verbal ini, tidak semua pelakunya bisa dikatakan berbohong. Hal itu karena apa yang dituturkan sebenarnya adalah sebuah kebenaran yang dipertainkan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Buler dan Burgon (1996), bahwa pengecohkan verbal (*verbal deception*) adalah suatu pernyataan yang isinya tidak menggambarkan apa yang terjadi sebenarnya dengan menyembunyikan sesuatu agar terhindar dari persoalan.

Pada tahun 1974, seorang peneliti bernama Knapp mengatakan orang umumnya berbohong satu sampai dua kali dalam sehari. Hal ini ditemukannya setelah mengajukan pertanyaan kepada responden selama sepekan, kemudian tiap kali orang tersebut berbohong dia mencatat. Termasuk kebohongan yang dianggap untuk kebaikan. Dari 147 responden dalam penelitian tersebut, hanya tujuh yang berani bilang mereka sama sekali tidak mengucapkan kebohongan barang sekali. Itupun peneliti hanya bisa menebak jika mereka memang benar-benar jujur.

Berbohong bisa dan tentu ada tujuan sosialnya. Berbohong bisa membantu seseorang memberi gambaran yang lebih baik dari keadaan sebenarnya, atau membantu politisi menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mereka inginkan. Dan bahkan jika mendapati kebenaran yang rancu, norma sosial akan mencegah seseorang menanyakan apakah hal tersebut benar atau tipuan.

Di Indonesia, penelitian pengecohkan verbal ini masih belum banyak dilakukan. Padahal pengecohkan verbal dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja. Disekolah dapat dilakukan oleh peserta didik, di lingkungan pemerintahan dapat dilakukan oleh pelaku politik, atau di pasar dapat dilakukan oleh pedagang. Jika pengecohkan verbal menjadi kebiasaan dalam menghindari masalah, maka akan muncul rasa tidak saling percaya dan berpotensi menimbulkan konflik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk prinsip kerja sama Grice yang dilanggar menghasilkan enam bentuk pengecoh verbal dengan jenisnya masing-masing, yaitu (1) pemalsuan informasi dengan jenis pemalsuan identitas, (2) penyangkalan informasi dengan jenis penyangkalan kepemilikan dan keterlibatan, (3) informasi berlebih dengan jenis melebihi situasi, (4) kesimpangsiuran informasi dengan jenis kesimpangsiuran kronologi waktu, (5) pengalihan informasi dengan jenis pengalihan situasi, dan (6) penyamaran informasi dengan jenis penyamaran tempat.

Adapun strategi yang digunakan untuk mengekspresikan pengecoh verbal itu dapat dikategorikan menjadi (1) kategori fonologi, (2) kategori pemilihan kata, (3) kategori penggunaan struktur kalimat, dan (4) kategori penggunaan pragmatik. Munculnya pengecoh verbal dipicu oleh beberapa faktor konteks situasi tutur, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, dan (3) tujuan tuturan.

Mengenai perilaku verbal orang yang melakukan pengecoh dapat ditemukan fenomena yang selalu muncul, yaitu pelaku pengecoh memiliki kecenderungan untuk menciptakan penjelasan yang ambigu, berlebihan, dan tidak konsisten. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa polisi bisa saja dapat menyalahartikan fenomena pengecoh verbal. Sebagai contoh, saat proses interogasi seseorang yang tidak bersalah tetapi gugup dalam menyampaikan keterangan yang menyebabkan informasinya menjadi kurang informatif atau bahkan berlebihan, bisa dinyatakan bersalah atau terlibat dalam sebuah pelanggaran hukum. Contoh lain, seseorang yang sudah terlampau sering melakukan pelanggaran hukum dan terbiasa dengan interogasi akan menyebabkan dirinya fasih dalam bertutur walaupun sedang melakukan pengecoh verbal sehingga apapun yang dikatakannya dapat diyakini kebenarannya.

Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar mengembangkan cara-cara mengidentifikasi bentuk, karakteristik, atau gejala dari pengecoh verbal dan menemukan langkah-langkah efisien dan efektif dalam menghadapi pengecoh verbal dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilita, Lidia. (2013). Pengecoh Verbal dalam Serial All in the Family. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/issue/view/752/showToc>
- Buller, D and Burgon, J. (1996) Interpersonal Deception Theory (Communication Theory). Retrieved from <http://students.usm.maine.edu/benjamin.stimets/Theory>
- Burzo, M., Xiao, Y., Pérez-Rosas, V., Mihalcea, R., Abouelenien, M., & Linton, C. (2015). Verbal and Nonverbal Clues for Real-life Deception Detection. <https://doi.org/10.18653/v1/d15-1281>
- Chapman, S. (2016). Logic and Conversation. In *Paul Grice*. [https://doi.org/10.1057/9780230005853\\_5](https://doi.org/10.1057/9780230005853_5)
- Cohen, S. (2018). Manipulation and Deception. *Australasian Journal of Philosophy*, 96(3), 483–497. <https://doi.org/10.1080/00048402.2017.1386692>
- Danziger, E. (2010). On trying and lying: Cultural configurations of Grice's Maxim of Quality. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/IPRG.2010.010>
- Elliott, D., & Culver, C. (1992). Defining and Analyzing Journalistic Deception. *Journal of Mass Media Ethics*. [https://doi.org/10.1207/s15327728jmme0702\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327728jmme0702_1)
- Fisher, G. (1980). *International negotiation : a cross-cultural perspective*. 69.
- Fujishin, R. (2018). Verbal Communication. In *Natural Bridges*. <https://doi.org/10.4324/9781315506333-3>
- Granhag, P. A., & Strömwall, L. A. (2002). Repeated interrogations: verbal and non-verbal cues to deception. *Applied Cognitive Psychology*, 16(3), 243–257. <https://doi.org/10.1002/acp.784>
- Grice, H. P. (1975). Grice (1975)- Logic and conversation. In *Syntax and semantics 3: Speech arts*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.eiar.2014.08.006>
- Gupta, S., Sakamoto, K., & Ortony, A. (2013). Telling it like it isn't. A comprehensive approach to analyzing verbal deception. In *The goals of cognition: Festschrift for Cristiano Castelfranchi*.

- Hancock, J. T., Curry, L. E., Goorha, S., & Woodworth, M. (2008). On lying and being lied to: A linguistic analysis of deception in computer-mediated communication. *Discourse Processes*, 45(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/01638530701739181>
- Hartwig, M., Granhag, P. A., Stromwall, L., Wolf, A. G., Vrij, A., & af Hjelmsäter, E. R. (2011). Detecting deception in suspects: Verbal cues as a function of interview strategy. *Psychology, Crime and Law*, 17(7), 643–656. <https://doi.org/10.1080/10683160903446982>
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior as Exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Knapp, m. L., hart, r. P., & dennis, h. S. (1974). An Exploration Of Deception As A Communication Construct. *Human Communication Research*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1974.tb00250.x>
- Levine, T. R., Kim, R. K., & Hamel, L. M. (2010). People lie for a reason: Three experiments documenting the principle of veracity. *Communication Research Reports*, 27(4), 271–285. <https://doi.org/10.1080/08824096.2010.496334>
- Meibauer, J. (2005). Lying and falsely implicating. *Journal of Pragmatics*, 37(9), 1373–1399. <https://doi.org/10.1016/J.Pragma.2004.12.007>
- Overstreet, M., & Yule, G. (2002). The metapragmatics of and everything. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(01\)00036-4](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(01)00036-4)
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (I. Syafrida, Ed.) (IV). Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Saefudin. (2013). Pendekatan Pragmatik Dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Al-Turats*, 19(1). Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/viewFile/3694/2703>
- Setia, E. (2005). Bahasa dan komunikasi: suatu tinjauan sosio-psikolinguistik. *Englonesia*, 1(2), 10. Retrieved from [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17583/eng-nov2005-1 %2810%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17583/eng-nov2005-1%2810%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Waljinah, S. (2013). Kajian Makna Simbolik Bahasa Hukum Pada Tindakan Diskresi Polisi. *Prosiding Konferensi Nasional APPPTM Ke-4*, 3, 241–250. Retrieved from <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/prosiding-konferensi-nasional-appptm-ke-4>



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# Tesis (Rahman)

*by* M. Arshari Rahman



---

**Submission date:** 08-Nov-2019 02:10PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1209645138

**File name:** CEK\_PLAGIASI\_TESIS\_RAHMAN.docx (231.97K)

**Word count:** 7858

**Character count:** 48651

## Tesis (Rahman)

### ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On





HASIL CEK PLAGIASI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

NAMA /NIM  
PROGRAM STUDI  
NAMA FILE  
HASIL CEK KE :

: M. ASYHARI RAHMAN / 201710550211013  
: Magister Pend. Bahasa Indonesia  
: Cek Plagiasi Tesis Rahman

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	0%	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	20%		

Malang, 8-11-19

Petugas Cek

**Tabel Lampiran 1: Indikator Penjaringan Data Analisis**

<b>No.</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aspek</b>
1.	Bentuk dan jenis pengecoh verbal apa sajakah yang dilakukan oleh pelanggar hukum di acara 86 Net TV?	Maksim Kualitas	Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal sebenarnya dan kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.
		Maksim Kuantitas	Maksim kuantitas berkaitan dengan kuantitas informasi yang disampaikan oleh penutur dan menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara.
		Maksim Relevansi	Tujuan dari maksim relevansi agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur, sehingga masing-masing memberikan kontribusi yang relevan mengenai hal yang dituturkan.
		Maksim Cara	Maksim cara bukan mengatur apa yang dikatakan tetapi bagaimana yang seharusnya dikatakan.
2.	bagaimana strategi pengekspresian pengecoh verbal	Tataran Fonologi	Menelaah panjang pendeknya lafal tuturan, tinggi rendahnya nada dan volume tuturan

	yang dilakukan oleh pelanggar hukum dalam acara 86 Net TV?	Tataran Pemilihan Kata	Menelaah pemilihan kata dalam suatu tuturan
		Tataran Pemilihan Struktur Kalimat	Menelaah penyusunan kalimat lisan yang digunakan penutur
		Tataran Pragmatik	Menelaah hubungan tuturan dengan tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh penutur.
3.	faktor apa sajakah yang memicu pengecohkan verbal dalam acara 86 Net TV?	Penutur dan lawan tutur	Menelaah siapa yang melakukan tuturan dan siapa yang menerima pesan dalam tuturan tersebut.
		Konteks Tuturan	Menelaah situasi waktu, tempat, dan kondisi yang melingkupi tuturan.
		Tujuan Tuturan	Menelaah tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh penutur.

**Tabel Lampiran 2: Transkripsi Data**

No. Data	Transkripsi Dialog
1.	<p><b>Video 1</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan penertiban pengguna jalan raya</p> <p>Polisi : Dari kejauhan kami sudah melihat ada pengendara yang keduanya tidak menggunakan helm dan akhirnya kami pun memberhentikan pengendara tersebut.</p> <p>Polisi : Mbaknya dari mana, mau ke mana?</p> <p>Pelanggar : Saya dari kantor *** (nama perusahaan), saya disuruh beli makan biasanya sih. Tadi kita buru-buru disuruh buru-buru makanya kan di situ nggak ada saya ke pasar.</p>
2.	<p>Polisi : Mbaknya, kalau di jalan raya harus bagaimana?</p> <p>Pelanggar : Iya sih harus pakai helm, tapi kan di situ nggak.</p>
3.	<p>Polisi : Selain membawa helm, harus bagaimana lagi?</p> <p>Pelanggar : Bawa SIM, STNK, komplit deh. Yaudah kak, kita kan disuruh buru-buru.</p>
4.	<p>Polisi (narator) : Lagi-lagi alasan jarak dijadikan argumen. Justru itu adalah pendapat yang sangat salah.</p> <p>Polisi : Punya teman nggak di kantor? Buat antarkan surat-surat motornya?</p> <p>Pelanggar : Nggak ada.</p>
5.	<p>Polisi : Masa nggak punya teman mbaknya?</p> <p>Pelanggar : Maksudnya kan kita sesuai yang nyuruh aja. Misalnya kita disuruh sama siapa ya kan, kita minta tolong sama dia aja.</p> <p>Polisi (narator) : Ada yang ganjil di sini, karena tidak mungkin setiap manusia tidak memiliki teman yang tidak bisa membantu. Akhirnya saya terus meminta kepada pengendara untuk dapat memberikan surat-surat kelengkapan bermotor dan menilangnya.</p>
1	<p><b>Video 2</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan penertiban pengguna jalan raya</p> <p>Polisi : Mau ke mana?</p> <p>Pelanggar : Mau ke Kalibata.</p>
2	<p>Polisi : Ngapain?</p> <p>Pelanggar : Mau kerja, masuk siang.</p>
3.	<p>Polisi : STNK-nya mana?</p> <p>Pelanggar : Lagi diperpanjang Bu.</p>

4.	Polisi : Di mana? Pelanggar : Di Samsat.
5.	Polisi : Samsat mana? Pelanggar : Depok Bu.
6.	Polisi : Platnya mana? Pelanggar : Kemarin platnya nggak ada, patah depannya.
7.	Polisi : Belakangnya patah juga? Pelanggar : Belakang ada.
8.	Polisi : Spionnya? Pelanggar : Spion juga patah, semuanya patah.
9.	Polisi : Ini mah bukan patah ini, ini emang sengaja dilepas. Pelanggar : Benar nggak bohong, patah memang di sini. Jadi plat besinya patah sudah keropos.
10.	Polisi : Ada jaminannya nggak, kalau kamu nggak bohong? Pelanggar : Nggak ada. Nggak bohong Bu.
11.	Polisi : Kalau memang abis jatuh, pasti banyak lecetnya. Pelanggar : Nggak! Nggak jatuh. Patahnya sebelah sininya Bu, keropos besinya.
12.	Polisi : Spion juga keropos? Pelanggar : Spion pecah bekas kecelakaan jatuh, udah lama.
13.	Polisi : Kapan lamanya? Pelanggar : Bulan Februari, sudah lama.
14.	Polisi : Tahun berapa? Pelanggar : Baru-baru ini, dua bulan kemarin.
15.	Polisi : Sudah lama tapi baru-baru ini? Polisi (narator) : Saya menanyakan beberapa pertanyaan kenapa motor tidak dilengkapi plat nomor dan juga spion, namun terus-menerus memberikan alasan yang menurut saya tidak masuk akal. Polisi : Helmnya kenapa nggak dipakai? Pelanggar : Belum punya Bu, belum gajian.
16.	Polisi : Yang benar? Pelanggar : Buru-buru Bu, panas Bu. Polisi : Iya pakai helm supaya kepalanya nggak panas.
1.	<b>Video 3</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan patroli malam hari.  Polisi : Saat berpatroli, kami menemukan dua pemuda yang mencurigakan dan tidak menggunakan helm. Polisi : Dari mana, mau ke mana? Pelanggar : Dari sana mutar-mutar.

2.	Polisi : Tinggal di mana? Pelanggar : Di Condet.
3.	Polisi : Ngapain ke sini tadi? Pelanggar : Main.
4.	Polisi : Main ke mana? Pelanggar : Ke rumah teman.
5.	Polisi : Apa ini? Punya siapa ini? Pelanggar : Nggak tahu Pak, itu bukan apa-apa.
6.	Polisi : Apaan ini? Pelanggar : Nggak tahu Pak saya.
7.	Polisi : Punya siapa? Ganja itu. Pelanggar : Itu bukan punya saya Pak, saya nggak tahu.
8.	Polisi : Kamu dititipin sama siapa? Kenapa bisa di kamu? Pelanggar : Nggak tahu saya Pak, benar.
9.	Polisi : Ada di kamu kenapa? Pelanggar : Itu bukan punya saya Pak.
10.	Polisi : Iya, lantas kamu dititipin sama siapa? Pelanggar : Bukan punya saya pak, serius.
11.	Polisi : Pertanyaan saya dijawab. Itu kan barang ada di kamu, dititipin siapa? Nggak mungkin kamu nggak tahu. Pelanggar : Kalau teman saya *** (nama orang).
12.	Polisi : Anak mana? Pelanggar : Bukan teman saya, temannya teman saya.
<b>Video 4</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan razia aksi balapan liar	
1.	Polisi : Dek! Dek! Sini-sini, mau lari ya? Pelanggar : Nggak Pak, nyari sendal Pak.
2.	Polisi : Kenapa sendal kamu? Ini kenapa motor kamu sampai masuk sawah gini? Pelanggar : Nyari sendal saya Pak.
3.	Polisi : Udah kamu duduk dulu, tenang dulu, ini minum dulu masih tegang kamu. Mabuk ya? Pelanggar : Nggak Pak.
4.	Polisi : Mabuk nggak? Pelanggar : Nggak Pak.
5.	Polisi : Kok bisa sampai tengah sawah kamu? Lari? Pelanggar : Nggak Pak, lagi cari sendal Pak.
6.	Polisi : Kamu sepertinya sedikit mabuk ini. Pelanggar : Nggak Pak, iya.
7.	Polisi : Kamu kalau balap liar seperti ini, pakai taruhan nggak? Pelanggar : Nggak Pak.

8.	Polisi : Jujur. Pelanggar : Ada Pak.
9.	Polisi : Taruhan berapa kamu? Pelanggar : Kecil Pak.
10.	Polisi : Berapa? Pelanggar : Rokok-rokoka Pak.
11.	Polisi : Iya itu, berapa itu? Pelanggar : 15 ribu Pak. Polisi : Udah jangan diulangi lagi, 15 ribu nggak bisa dipakai untuk ganti nyawa kamu.
<b>Video 5</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan penangkapan pelaku curanmor.	
1.	Polisi : Ada apa kang? Warga : Ada maling motor Pak.
2.	Polisi : Maling motor? Warga : Sudah diamankan <i>security</i> .
3.	Polisi : Jadi ada dua pelaku curanmor, satunya berhasil diamankan dan satunya lagi kabur. Polisi : Maling motor kamu? Pelanggar : Nggak ini kan kalau ingin tilang, tilang saja.
4.	Polisi : Nggak! Nggak! Kamu ini tidak nyambung. Apanya yang ingin ditilang? Pelanggar : Tilang aja Pak sudah.
5.	Polisi : Hei! Hei! Dengarkan, kamu mengambil motor? Pelanggar : Iya.
6.	Polisi : Kamu menunjukkan ke tukang parkir fotokopi STNK, benar tidak? Pelanggar : Iya Pak.
7.	Polisi : Ini benar tidak kamu yang punya STNK palsu? Pelanggar : Iya Pak.
8.	Polisi : Kamu sudah berapa TKP melakukan hal ini ambil motor? Pelanggar : Satu kali.
9.	Polisi : Di mana? Pelanggar : Di sini.
10.	Polisi : Selain di sini, di mana? Pelanggar : Di sini.
11.	Polisi : Selain di sini, di mana lagi? Pelanggar : Nggak ada, Cuma di sini.
12.	Polisi : Bawa motor nggak kamu? Pelanggar : Iya Pak.



13.	Polisi : Motor apa? Pelanggar : Pakai motor Vina, Fitriani namanya.
14.	Polisi : motor apa? Fitriani? Pelanggar : Fitriani. Polisi : Fitriani naon, nggak nyambung kamu.
	<b>Video 6</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan razia malam hari.
1.	Polisi : Minum apa kamu? Pelanggar : Arak Pak.
2.	Polisi : Arak? Dimana? Pelanggar : Tadi bawa Pak.
3.	Polisi : Sana! Mepet pinggir sana. Pelanggar : Tadi katanya ada Tim Prabu pak bawa Hp sama SIM saya.
4.	Polisi : Kapan? Pelanggar : Tadi ada angkot mengaku Tim Prabu, membawa SIM saya sama Hp ini.
5.	Polisi : Angkotnya apa? Pelanggar : Angkot biru. Angkot ijo
6.	Polisi : Bisa nggak tunjukin orangnya? Kamu mabuk ini. Pelanggar : Saya nggak mabuk, orangnya memaksa saya mau ditembak.
7.	Polisi : Jelas tidak mungkin Tim Prabu melaksanakan patroli dengan sendiri dengan tidak menggunakan kelengkapan apalagi sampai menggunakan angkot. Apalagi kamu sudah terkontaminasi alkohol. Pelanggar : Benaran Pak, katanya nyamar. Polisi : Nggak ada! Makanya jangan mabuk!
	<b>Video 7</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan razia aksi balap liar.
1.	Polisi : Kenapa itu plat nomornya nggak dipasang? Kamu ikut balapan? Pelanggar : Nggak Pak, nggak balapan.
2.	Polisi : Terus ngapain kamu di sini? Pelanggar : Cuma nongkrong aja.
3.	Polisi : Nongkrong? Kamu orang mana kamu? SIM mana? Pelanggar : Belum bikin Pak SIM-nya, lagi diproses sama itu kakak.

4.	Polisi : Proses gimana? Masa SIM diproses, gimana sih maksudnya? Pelanggar : Lagi itu kan.
5.	Polisi : Di mana bikinnya? Pelanggar : Di Cimahi.
6.	Polisi : Kenapa di Cimahi bikinnya? Pelanggar : Ada saudara saya.
7.	Polisi : Saudaramu siapa? Pelanggar : Pak...
8.	Polisi : Kamu tau nggak proses pembuatan SIM itu seperti apa? Pelanggar : Nggak tau sih.
9.	Polisi : Udah kamu jangan bohong kamu, bilang aja ngga ada belum bikin. Tinggal bilang aja kamu. Proses...proses, saudara...saudara. Emangnya bikin cireng kamu teh. Pelanggar : Iya pak belum bikin. Polisi : Udah jangan balapan lagi, sayangi nyawa kamu.
<b>Video 8</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan razia praktek judi.	
1.	Polisi : Diam, semua diam! Warung yang lain periksa semua cepat! Kamu kenapa? Pelanggar 1 : Nggak bisa melihat Ndan?
2.	Polisi : Apa? Pelanggar 1 : Kenapa? Saya duduk kok di sini.
3.	Polisi : Coba keluarkan uang judinya! Pelanggar 1 : Nggak ada uang judi di sini, orang kita main poin-poin.
4.	Polisi : Keluarkan semua taruhannya! Pelanggar 2 : Nggak ada Ndan, nggak ada uang di sini.
5.	Polisi : Saya tanya, kalau kamu nggak main uang kenapa kartunya kamu buang? Mau jawab dengan jujur atau dengan hal yang nggak baik? Pelanggar 1 : Kalau ditanya seperti ini saya malah semakin bungkam bang. Mau dipukul, dipukul aja saya. Mau ditembak, ditembak nggak masalah saya.
6.	Polisi : Saya tanya kenapa kartunya kamu buang? Ini koin kaya gini kalau diuangkan berapa? Pelanggar 2 : Kalau masalah nominalnya saya nggak tahu, saya baru kali ini ke sini.
7.	Polisi : Iya, tapi kan kamu udah ikutan main di sini. Berarti kamu tahu ini berapa jumlahnya. Pelanggar : Nggak tahu Pak saya.

	Polisi : Kalian ini daripa berjudi, lebih baik uangnya ditabung buat keluarga kalian. Kalau sudah begini kalian semua akan kami bawa ke kantor.
	<b>Video 9</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan patroli pada malam hari.
1.	Polisi : Istrinya? Pelanggar : Alhamdulillah.
2.	Polisi : Istri? Pelanggar : Istri.
3.	Polisi : Bener? Udah nikah belum? Pelanggar : Kalau nikah sudah.
4.	Polisi : Kalau bohong saya suruh lari 100 putaran. Saya tanya sekali lagi, daripada saya anterin ke rumah saya cek nukan istri. Pelanggar : Iya...iya Bapak atuh.
5.	Polisi : Istri bukan? Pelanggar : Bukan.
6.	Polisi : Nggak papa tinggal bilang ini pacar saya Pak. Pelanggar : Gemetar ini Pak.
7.	Polisi : Makanya jangan keluar sampai larut malam gini, kasihan orang tua pacar kamu khawatir nanti. Pelanggar : Iya Pak.
	<b>Video 10</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan patroli pada malam hari.
1.	Polisi : Diam semua! Diam di situ jangan ada yang keluar. Botol minuman itu ambil! Itu punya siapa? Pelanggar 1 : Baru datang saya ke sini, baru datang.
2.	Polisi : Kamu bertiga duduk di sini, kamu kok nggak ngaku? Pelanggar 1 : Nggak Pak, saya baru datang.
3.	Polisi : Ini punya siapa jadi? Ngaku! Pelanggar 2 : Nggak tahu Pak.
4.	Polisi : Masih pada sekolah ini? Pelanggar 1 : Masih Pak.
5.	Polisi : Kalau sekolah, belajar. Malah mabuk. Pelanggar 1 : Nggak saya nggak minum Pak.
6.	Polisi : Nah itu siapa yang minum? Pelanggar 1 : Nggak tahu Pak saya belum minum.
7.	Polisi : Yang beli siapa? Ngaku nggak kalian bertiga! Pelanggar 2 : Belum minum Pak.

8.	Polisi : Belum minum berarti? Eh jujur belum minum berarti kan? Pelanggar 1 : Nggak, saya nggak minum.
9.	Polisi : Bukan, ini tadi di situ punya siapa? Pelanggar 2 : Saya baru datang sama dia
10.	Polisi : Kalian nggak perlu takut untuk ngaku. Saya masih kasih kesempatan untuk tidak mengulangi lagi. Jadi ini punya siapa? Pelanggar 1 : Punya saya Pak.
<b>Video 11</b> Informasi indeksal: Polisi melakukan patroli pada malam hari.	
1.	Polisi : Ngapain cewe masih keluyuran jam segini? Pelanggar 1 : Nggak Pak saya sama bapak saya
2.	Polisi : Bapak kandung kamu? Pelanggar 1 : Nggak, bapak angkat.
3.	Polisi : Kapan diangkatnya? Pelanggar 1 : Bulan Maret.
4.	Polisi : Kenapa bapaknya bilang September. Pelanggar 1 : September dua ribu... Nggak! Maret
5.	Polisi : Kamu bilang Maret, bapak angkatmu bilang lain. Bohong ini. Pelanggar 1 : Iya kan diangkatnya, Bapak kan waktu dedek masuk bulan Maret...bulan Maret lupa dia.
6.	Polisi : Bener kamu bapak angkatnya? Pelanggar 2 : Kebetulan saya buka manajemen Pak, rangkul anak-anak.
7.	Polisi : Di mana manajemennya itu? Pelanggar 2 : Kita kumpul di mana aja Pak.
8.	Polisi : Manajemen ngumpulnya di mana aja? Pelanggar 2 : Iya, di tempat makan buat kumpulnya.
9.	Polisi : Kamu udah pernah ketemu orang tua asli dia? Pelanggar 2 : Belum Pak.
10.	Polisi : Istrimu tau nggak ini kamu berdua sama anak angkatmu? Mau kami hubungi? Pelanggar 2 : Nggak Pak aduh jangan.
11.	Polisi : Lebih baik kalian jujur bukan mengaku berstatus bapak-anak. Pelanggar 1 : Iya Pak.

**Tabel Lampiran 3: Tabel Analisis  
Pengecohan Verbal Pelanggar Hukum  
dalam Acara 86 Net TV**

No.	Data	Kode Data	Aspek Penelitian			Deskripsi	Interpretasi
			Bentuk & Jenis Pengecohan Verbal	Maksim yang Dilanggar	Konteks		
1.	Video 9 ... Po: Istri? Pe: <i>Istri</i> .... Po: Istri bukan? Pe: Bukan.	V9D2	Pemalsuan Informasi berjenis pemalsuan identitas	Maksim Kualitas	S: malam hari, di sebuah taman pada saat razia  P: polisi dan pelanggar.  E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.  A: kalimat tidak	Pada tuturan tersebut, pelanggar mencoba melakukan pemalsuan identitas dengan mengaku dirinya dan seorang wanita yang bersamanya telah berstatus suami-istri. Polisi yang menyadari sedang dikelabui mencoba menggali kebenaran dengan memberikan pertanyaan sama terus-menerus.	Pengecohan verbal yang dikatakan melanggar maksim kualitas adalah peng Hal tersebut karena penutur memberikan informasi yang tidak nyata dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Pemalsuan yang dilakukan oleh pelanggar di acara 86 Net TV adalah pemalsuan identitas. Tujuan pelanggar melakukan pemalsuan adalah untuk melindungi

					<p>lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara tinggi dengan penjiwaan takut</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>Pelanggar yang tidak mampu lagi melakukan pemalsuan kemudian mengakui bahwa pernyataannya tidak benar.</p>	<p>dirinya, orang lain, sekaligus demi menjaga privasi.</p>
2.	<p>Video 11 ....</p> <p>Po: Kapan diangkatnya?</p> <p>Pe: <i>Bulan Maret.</i></p> <p>Pe: September dua</p>	V11D3	<p>Pemalsuan Informasi berjenis pemalsuan identitas</p>	<p>Maksim Kualitas</p>	<p>S: malam hari jalan pada saat razia.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud</p>	<p>Pelanggar mencoba melakukan pemalsuan identitas seseorang yang bersamanya sebagai bapak angkatnya. Namun, argumen yang diberikan</p>	

	<p>ribu... Nggak! Maret.</p> <p>Po: Kamu bilang Maret, bapak angkatmu bilang lain. Bohong ini.</p>			<p>untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara netral dengan penjiwaan takut</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>oleh pelanggar ini tidak memiliki kecocokan dengan pelanggar lain yang diakuinya sebagai ayah angkat. Sehingga dapat disimpulkan pelanggar melakukan pemalsuan, tujuannya untuk melindungi dirinya sekaligus orang lain yang terlibat dengannya.</p>	
--	--	--	--	---	---	--



3.	<p>Video 3 ... Po: Punya siapa? Ganja itu.</p> <p>Pe: <i>Itu bukan punya saya pak. Saya nggak tahu.</i> ... Po: Ada di kamu kenapa?</p>	VID7	Penyangkalan Informasi berjenis penyangkalan kepemilikan	Maksim Kualitas	<p>S: malam hari, di pinggir jalan pada saat razia.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah,</p>	<p>Pelanggar yang sudah tertangkap tangan membawa narkoba berusaha untuk tidak mengakuinya. Hal itu jelas bentuk penyangkalan kepemilikan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari hukuman. Kemudian polisi juga memberikan pertanyaan logis “ada di kamu kenapa?” untuk mengungkap penyangkalan yang dilakukan pelanggar.</p>	
----	---	------	--	-----------------	--	--	--

					<p>santun, dan nada suara tinggi dengan penjiwaan takut</p> <p>N: ramah dan santun</p>		
4.	<p>Video 4</p> <p>Po: Dek! Dek! Sini-sini, mau lari ya?</p> <p>Pe: <i>Nggak pak, nyari sendal pak.</i></p> <p>Po: Kenapa sendal kamu? Ini kenapa motor kamu sampai masuk sawah gini?</p>	V4D1	Penyangkalan Informasi berjenis penyangkalan keterlibatan	Maksim Kualitas	<p>S: malam hari, di pinggir jalan pada saat polisi melakukan razia.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.</p>	<p>Pelanggar mencoba menyangkal atas keikutsertaannya dalam aksi balap liar, padahal sudah terbukti jelas dirinya mencoba lari dengan cara membawa motornya ke areal persawahan. Kemudian saat tertangkap, pelanggar menyampaikan argumen yang tidak logis yaitu “mencari sendal”.</p>	

					<p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara tinggi dengan penjiwaan takut</p> <p>N: ramah dan santun</p>	Berikut yang menjadi bukti adalah motor yang digunakan pelanggar.	
5.	<p>Video 7 .... Po: Nongkrong? SIM mana?</p> <p>Pe: Belum bikin pak SIM-nya, <i>lagi diproses sama itu kakak.</i></p>	VID3	Penyangkalan Informasi berjenis penyangkalan kepemilikan	Maksim Kualitas	<p>S: malam hari, di pinggir jalan pada saat polismelakukan razia.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p>	Pelanggar melakukan penyangkalan bahwa SIMh diproses. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa proses pembuatan SIM akan selesai	

	<p>Po: Proses gimana? Masa SIM diproses, gimana sih maksudnya?</p>			<p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara tinggi dengan penjiwaan takut</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>hanya dalam satu hari proses. Pelanggar juga secara tidak langsung mengaku memiliki keluarga di kepolisian dengan melalui argumen “lagi diproses sama itu kakak”. Hal ini sering digunakan pelanggar menjadi alasan agar mendapatkan keringanan atau bahkan bebas dari hukuman.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

6.	<p>Video 8 .... Po: Coba keluarkan uang judinya!</p> <p><i>Pe: Nggak ada uang judi di sini, orang kita main poin-poin. .... Po: Saya tanya, kalau kamu nggak main uang kenapa kartunya kamu buang? Mau jawab dengan jujur atau dnegan hal yang nggak baik?</i></p>	V8D3	Penyangkalan Informasi berjenis penyangkalan keterlibatan	Maksim Kualitas	<p>S: malam hari, di sebuah warung kopi pada saat polisi malaksanakan razia judi.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisitujuann ya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa</p>	<p>Pelanggar mencoba menyangkal kebenaran bahwa dirinya bermain judi dengan argumen bernada melawan. Lalu polisi menjelaskan bahwa sikap pelanggar yang membuang kartu merupakan upaya penghilangan barang bukti agar dapat mendukung argumen yang dia berikan. Pelanggar melakukan dua penyangkalan sekaligus, pertama penyangkalan keikutsertaan dan kedua, penyangkalan kepemilikan.</p>	
----	--	------	---	--------------------	--	---	--

					atau kiasan.  K: tegas, keras, dengan penjiwaan serius.  N: tidak ramah dan tidak santun		
7.	<p>Video 10 punya siapa?</p> <p>Pe: <i>Baru datang saya ke sini, baru datang.</i></p> <p>Po: Kamu bertiga duduk di sini, kamu kok nggak ngaku? ..... Po: Kalian tidak perlu takut untuk ngaku. Saya masih kasih kesempatan untuk tidak</p>	V10D1	Penyangkalan Informasi berjenis penyangkalan kepemilikan	Maksim Kualitas	<p>S: malam hari, di pinggir jalan.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui politujuannya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan</p>	<p>Pelanggar mencoba menyangkal atas kepemilikan minuman keras yang ditemukan oleh polisi bersama mereka. Walaupun bukti sudah jelas, pelanggar tetap bersikeras penyangkalan dengan argumen “baru datang”.</p> <p>Selanjutnya, polisi membujuk dan mengatakan “Saya masih</p>	

	<p>mengulangi lagi. Jadi ini punya siapa?</p> <p>Pe: Punya saya pak.</p>				<p>melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: tegas, keras, dengan penjiwaan serius.</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>kasih kesempatan.... hingga akhirnya pelanggar berhenti melakukan penyangkalan.</p>	
8.	<p>Video 1</p> <p>Pe: Saya dari kantor *** (nama perusahaan), saya disuruh beli makan biasanya sih. <i>Tadi kita buru-buru disuruh buru-buru makanya kan di situ nggak ada saya ke pasar.</i></p>	VID1	Informasi berlebih berjenis melebihi situasi	Maksim kuantitas	<p>S: siang hari, di jalan raya pada saat polisi melaksanakan</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya</p>	<p>Pelanggar memberikan informasi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh polisi yang mengintr yang ada, seharusnya jawaban yang diberikan oleh pelanggar cukup "Saya dari kantor, mau ke pasar".</p> <p>pelanggar</p>	<p>Pengecoh verbal yang dikatakan melanggar maksim kuantitas adalah pengecoh berbentuk pernyataan berlebih dan kesimpangsiuran. Hal mengandung informasi tidak dibutuhkan dan atau memberikan informasi yang</p>

					<p>agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara netral dengan penjiwaan biasa</p> <p>N: ramah dan santun</p>	menambahkan pernyataan tidak perlu seperti nama kantor, keadaan dirinya dan keperluan dirinya ke pasar agar mendapatkan pemakluman tidak memakai helm dan selamat dari hukuman.	sangat sedikit.
9.	Video 2 ... Pe: Bulan Februari. Sudah lama.	V2D13	Kesimpangsiuran informasi berjenis kesimpangsiuran kronologi waktu	Maksim kuantitas	<p>S: siang hari, di jalan raya.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: Pelanggar</p>	Pelangga verbal dengan memberikan pernyataan yang kurang memadai,	



	<p>Po: Tahun berapa?</p> <p>Pe: Baru-baru ini dua bulan kemaren.</p> <p>Po: Sudah lama tapi baru-baru ini?</p>			<p>memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara netral dengan penjiwaan biasa</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>tidak informatif dan tidak konsisten. Ketika polisi menanyakan tanggal pasti penyebab spion dari kendaraan pelanggar patah, pelanggar menjawab “bulan februari sudah lama” namun ketika ditanya tahun berapa, pelanggar menjawab “baru-baru ini dua bulan kemarin”.</p> <p>Argumen tersebut jelas diragukan kebenarannya.</p>	
--	--	--	--	---	--	--

10.	<p>Video 6 ..... Pe: <i>Tadi ada angkot mengaku Tim Prabu, membawa SIM saya sama Hp ini.</i> ..... Po: Bisa nggak tunjukkin orangnya? Kamu mabuk ini.</p> <p>Pe: Saya nggak mabuk, orangnya memaksa saya mau ditembak.</p> <p>Po: jelas tidak mungkin Tim Prabu melaksanakan patroli dengan sendiri dengan tidak terkontaminasi alkohol.</p>	V6D4	Pengalihan Informasi berjenis mengalihkan situasi	Maksim relevansi	<p>S: siang hari, di jalan raya.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E Pelanggar memiliki maksud untuk mengelabui polisi tujuannya agar tidak terkena hukuman.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung, tidak mengandung peribahasa</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara tinggi dengan</p>	<p>Pelanggar mencoba melakukan pengecoh verbal dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh polisi. Polisi meminta keterangan tentang tindakan pelanggar mengonsumsi minuman keras, namun pelanggar merespon dengan mengatakan bahwa dirinya baru saja diinterogasi oleh polisi lain yang lebih dulu datang menggunakan angkot.</p> <p>Mendengar hal tersebut, polisi mabuk berat.</p>	<p>Pengalihan informasi merupakan bentuk pengecoh verbal yang melanggar maksim relevansi. Hal tersebut dikarenakan penutur memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh mitra tutur sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat.</p>
-----	--	------	---	------------------	--	---	--

					penjiwaan takut  N: tidak ramah dan tidak santun		
11.	<p>Video 5 ..... Po: Maling motor kamu?</p> <p>Pe: <i>Nggak, ini kan kalau ingin tilang, tilang saja.</i></p> <p>Po: Nggak! Nggak! Kamu ini tidak nyambung. Apanya yang ingin ditilang?</p> <p>Pe: Tilang aja pak sudah.</p>	V5D3	Pengalihan Informasi berjenis mengalihkan situasi	Maksim relevansi	<p>S: malam hari, di sebuah komplek pertokoan.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: bertanya dan menjelaskan.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsun tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p>	<p>Pelanggar mencoba melakukan pengecoh verbal dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh polisi. Polisi menanyakan tentang tindakan pelanggar yang hendak melakukan pencurian motor, namun pelanggar tersebut pun menegaskan jawaban yang</p>	

					<p>K: ramah, santun, dan nada suara netral dengan penjiwaan biasa</p> <p>I: menggunakan saluran oral</p> <p>N: ramah dan santun</p>	diberikan oleh pelanggar tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang dilontarkan.	
12.	<p>Video 11 ....</p> <p>Po: Di mana manajemennya itu?</p> <p>Pe: <i>Kita kumpul di mana aja pak.</i></p> <p>Po: Manajemen ngumpulnya di mana aja?</p>	V11D2	Penyamaran Informasi berjenis penyamaran tempat	Maksim cara	<p>S: siang hari, di sebuah komplek pertokoan.</p> <p>P: polisi dan pelanggar.</p> <p>E: bertanya dan menjelaskan.</p> <p>A: kalimat tidak lengkap, kalimat langsung,</p>	<p>Pelanggar mencoba melakukan pengecoh verbal dengan memberikan informasi yang kabur dan terkesan ditutup-tutupi. Polisi yang ingin mengetahui tempat manajemen yang dikatakan oleh p saja. Hal tersebut</p>	<p>Penyamaran informasi merupakan bentuk pengecoh verbal yang melanggar maksim cara. Hal tersebut dikarenakan penutur memberikan informasi tidak langsung, tidak jelas, dan dapat mendatangkan banyak perspsi 86 Net TV berbentuk</p>

					<p>tidak mengandung peribahasa atau kiasan.</p> <p>K: ramah, santun, dan nada suara netral dengan penjiwaan biasa</p> <p>I: menggunakan saluran oral</p> <p>N: ramah dan santun</p>	<p>mengindikasikan bahwa manajemen yang dikatakan oleh pelanggar merupakan manajemen yang tidak resmi.</p>	<p>penyamaran informasi tempat.</p>
--	--	--	--	--	---	--	-------------------------------------